

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu pendukung serta acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian serta mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu yaitu:

1. Yaumi pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul “Deskripsi Literasi Informasi pada Siswa SMA *International Baccalaureate* (IB) Program Diploma di Cita Hati Surabaya”. Tujuan penelitian ini adalah agar siswa dapat memanfaatkan informasi dan menggunakan informasi tersebut secara kritis dan kreatif. Penelitian bermaksud untuk mengetahui gambaran literasi informasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) *International Baccalaureate* Program Diploma di Cita Hati Surabaya (yang meliputi *tool literacy, resources literacy, social structural literacy, research literacy, publishing literacy, emerging technology literacy, dan critical literacy*) menggunakan teori Shapiro dan Hughes. Studi ini penting dikaji sebagai salah satu upaya dalam penggambaran kemampuan literasi informasi siswa, dimana kemampuan ini nantinya akan dibutuhkan dalam sebuah pencarian informasi yang relevan dalam ketika memasukin perguruan tinggi luar negeri. Dengan adanya kemampuan literasi informasi bertujuan

menyelesaikan penguasaan materi pelajaran lebih kompleks dan lebih dekat untuk menjadikan pembelajaran sepanjang hayat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran literasi informasi yang dimiliki siswa dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki keterampilan dalam literasi informasi, hal ini berdasarkan pada 7 keterampilan yang digunakan peneliti untuk melihat gambaran literasi informasi pada siswa SMA *International Baccalaureate* Program Diploma di Cita Hati Surabaya.

2. Syamsi pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Literasi Informasi Berbasis Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Akademik Mahasiswa PGMI IAIN Cirebon”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana program penguatan literasi informasi bagi mahasiswa PGMI IAIN Cirebon; implementasi program penguatan literasi informasi berbasis perpustakaan bagi mahasiswa PGMI IAIN Cirebon; efektifitas penguatan literasi informasi berbasis perpustakaan terhadap peningkatan mutu akademik mahasiswa PGMI IAIN Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur yang harus diperhatikan dalam melaksanakan program literasi informasi, yakni target atau sasaran, kebutuhan mahasiswa, metode yang akan digunakan, materi yang akan disampaikan, sumber daya manusia serta fasilitas teknologi yang mendukung; implementasi program penguatan literasi informasi berbasis perpustakaan ini terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; terdapat peningkatan yang efektif terhadap nilai akademis mahasiswa PGMI

setelah mereka diberikan tindakan program penguatan literasi informasi berbasis perpustakaan.

3. Widyastuti, 2016. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana melakukan penelitian dengan judul “Literasi Informasi Pustakawan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka (Studi Deskriptif di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana literasi informasi pustakawan yang ada di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian ini, pertama-tama akan diteliti sejauh mana literasi informasi pustakawan dengan menggunakan model literasi informasi *empowering eight*.
4. Rodin, pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Perpustakaan STAIN Curup Menggunakan Standar yang Dikembangkan ACRL”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi kemampuan literasi informasi pemustaka Perpustakaan STAIN Curup, dengan menerapkan model Standar Kompetensi Literasi Informasi yang dikembangkan oleh Association of College and Research Libraries (ACRL). Tipe penelitian ini adalah deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemustaka Perpustakaan STAIN Curup baik semester I, III, V, VII, IX, yaitu sejumlah 2760 pemustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini secara umum

menunjukkan bahwa 59% responden menjawab selalu mencantumkan nama pengarang dan sumbernya pada setiap kutipan dalam karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa pemustaka telah mempunyai kemampuan memahami berbagai masalah ekonomi, hukum dan sosial terkait dengan penggunaan informasi secara legal dan berdasarkan etika. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebagian besar pemustaka telah mempunyai kemampuan literasi informasi yang baik dalam mencari informasi yang mereka butuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar pemustaka telah mempunyai kemampuan untuk melakukan literasi informasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan jawaban responden bahwa ketika mencari informasi maka pemustaka selalu merumuskan langkah dalam pencarian informasi dengan prosentase 41% (41 responden menjawab Selalu).

5. Yusuf pada tahun 2013 melakukan penelitian berjudul “Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa pada Layanan *American Corner* di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang Menurut *Association of College and Research Librarie*.” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi mahasiswa pada layanan *American Corner* di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang dengan menggunakan standar yang dibuat oleh *Association of College and Research* (ACRL). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu mahasiswa yang mengambil disiplin ilmu non eksak dan sering berkunjung ke *American Corner* serta mahasiswa yang

benar-benar sedang melakukan pencarian informasi di *American Corner*. Hasil analisis menunjukkan rata-rata mahasiswa untuk menentukan jenis dan batas informasi dapat dikatakan masih kurang baik. Dalam hal kemampuan dalam mengakses informasi, dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan yang baik. Dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh secara kritis, mayoritas mahasiswa belum melakukannya dengan baik. Setelah itu, kemampuan sebagian besar mahasiswa dalam menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dan efisien sudah baik. Terakhir, pemahaman terhadap isu hukum seputar informasi secara etis dan legal dapat dikatakan sudah baik. Dari penjabaran kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka dapat dikatakan literasi informasi mahasiswa IAIN Walisongo Semarang belum baik.

Berikut ini peneliti ingin meringkas dalam bentuk tabel penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Judul/ Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Teori
1	Yaumi/ Deskripsi Literasi Informasi pada Siswa SMA International Baccalaureate (IB) Program Diploma di Cita Hati Surabaya/ 2015	Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif survey dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran literasi informasi yang dimiliki siswa dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki keterampilan dalam literasi informasi, hal ini berdasarkan pada 7	1. Tempat penelitian lebih mengacu pada literasi informasi di salah satu SMA di Surabaya 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif 3. Informan merupakan siswa SMA IB program diploma

No	Peneliti/ Judul/ Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Teori
			keterampilan yang digunakan peneliti untuk melihat gambaran literasi informasi pada siswa SMA International Baccalaureate Program Diploma di Cita Hati Surabaya.	4. Cenderung kepada persoalan pengolahan dan peningkatan literasi informasi pada siswa SMA
2	Syamsi/ Penguatan Literasi Informasi Berbasis Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Akademik Mahasiswa PGMI IAIN Cirebon/ 2016	Penelitian yang dilakukan menggunakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur yang harus diperhatikan dalam melaksanakan program literasi informasi, yakni target atau sasaran, kebutuhan mahasiswa, metode yang akan digunakan, materi yang akan disampaikan, sumber daya manusia serta fasilitas teknologi yang mendukung; implementasi program penguatan literasi informasi berbasis perpustakaan ini terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; terdapat peningkatan yang efektif terhadap nilai akademis mahasiswa PGMI setelah mereka diberikan tindakan	1. Menggunakan perpaduan antara model literasi <i>the big 6</i> dan <i>empowering eight</i> 2. Menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif 3. Cenderung pada target atau sasaran kebutuhan mahasiswa dan persoalan peningkatan mutu Akademik Mahasiswa 4. Informan merupakan mahasiswa PGMI IAIN Cirebon

No	Peneliti/ Judul/ Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Teori
			program penguatan literasi informasi berbasis perpustakaan.	
3	Widyastuti, dkk/ Literasi Informasi Pustakawan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka (Studi Deskriptif di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta)/ 2016	Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diutamakan untuk menemukan kenyataan empiris dari suatu realitas sosial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian ini, pertama-tama akan diteliti sejauh mana literasi informasi pustakawan dengan menggunakan model literasi informasi <i>Empowering Eight</i> .	1. Tempat penelitian lebih mengacu pada literasi informasi di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta 2. Memakai pustakawan sebagai informan kunci 3. Informan merupakan mahasiswa dan masyarakat
4	Rodin/ Evaluasi Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Perpustakaan STAIN Curup Menggunakan Standar yang Dikembangkan ACRL/ 2016	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif analitik.	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa sebagian besar pemustaka telah mempunyai kemampuan untuk melakukan literasi informasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan jawaban responden bahwa ketika mencari informasi maka pemustaka selalu merumuskan langkah dalam pencarian informasi (41 responden menjawab Selalu).	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Menggunakan standar yang dikembangkan ACRL 3. Menggunakan pendekatan kuantitatif. 4. Persoalan pada kemampuan melakukan literasi informasi 5. Ruang lingkup responden hanya mahasiswa STAIN Curup satu angkatan
5	Yusuf/ Kemampuan	Metode yang digunakan	Hasil analisis menunjukkan rata-rata	1. Model standar informasi yang

No	Peneliti/ Judul/ Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	GAP Teori
	Literasi Informasi Mahasiswa pada Layanan <i>American Corner</i> di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang Menurut <i>Association of College and Research Librarie/ 2013</i>	adalah deskriptif kualitatif	mahasiswa untuk menentukan jenis dan batas informasi dapat dikatakan masih kurang baik. Dalam hal kemampuan dalam mengakses informasi, dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan yang baik. Dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh secara kritis, mayoritas mahasiswa belum melakukannya dengan baik. Setelah itu, kemampuan sebagian besar mahasiswa dalam menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dan efisien sudah baik. Terakhir, pemahaman terhadap isu hukum seputar informasi secara etis dan legal dapat dikatakan sudah baik. Dari penjabaran kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka dapat dikatakan literasi informasi mahasiswa IAIN Walisongo Semarang belum baik.	dikembangkan ACRL 2. Persoalan pada kemampuan melakukan literasi informasi mahasiswa 3. Fokus pada layanan <i>American Corner</i> di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017

Beberapa penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa kebanyakan penelitian tersebut menggunakan model literasi informasi *empowering eight*. Pada setiap kesimpulan masing-masing penelitian memiliki hasil tersendiri dari temuan lapangan yang mengacu pada literasi informasi sebagai dasar pemikiran. Penulis juga menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pustakawan sebagai salah satu yang berperan aktif dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan informasi mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebagaimana di atas yang mana dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya beberapa kendala dalam penerapan literasi informasi, tidak segera dicari jalan keluarnya. Hal ini dipastikan dikarenakan oleh beberapa hal yang perpustakaan sendiri perlu mendapat persetujuan dari lembaga induk yang menaungi perpustakaan tersebut. Selain itu, untuk menggambarkan pengalaman sebagaimana memberikan kegiatan literasi informasi.

B. Perpustakaan

1. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan adalah sebuah bangunan fisik yang di dalamnya menyimpan berbagai jenis koleksi baik tercetak maupun tidak tercetak yang bermanfaat bagi para pengguna dalam mencari sebuah informasi. Menurut Sulisty-Basuki (1991: 3) bahwa perpustakaan yaitu sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasa di simpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Menurut Sumardji (1998: 13) mengemukakan perpustakaan

adalah koleksi yang terdiri dari bahan tertulis, tercetak maupun grafis lainnya, seperti *film*, *slide*, piring hitam, *tape recorder* dalam ruang atau gedung yang teratur dan diorganisasi dengan sistem tertentu dapat pula digunakan untuk keperluan *study*, penelitian, pembacaan, dan sebagainya.

Menurut Bafadal dalam Kawet (2015: 2) perpustakaan merupakan suatu lembaga yang mengelola bahan pustaka, baik berupa buku maupun bukan berupa buku yang diatur secara sistematis sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya. Menurut Sutarno (2006: 11) mendefinisikan perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/ bangunan yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca. Sedangkan perpustakaan menurut Lasa (2007: 12) adalah kumpulan atau bangunan fisik sebagai tempat buku dikumpulkan dan disusun menurut sistem tertentu atau keperluan pemakai. Secara lebih konkrit perpustakaan dapat dirumuskan sebagai suatu unit kerja dari sebuah lembaga pendidikan yang berupa tempat penyimpanan koleksi buku-buku pustaka untuk menunjang proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah tempat untuk mengembangkan informasi dan pengetahuan yang dikelola oleh suatu lembaga pendidikan, sekaligus sebagai sarana edukatif untuk membantu memperlancar cakrawala pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Tugas Perpustakaan

Tugas perpustakaan secara garis besar ada tiga menurut Sutarno (2006: 53), yaitu:

- a. Tugas menghimpun informasi, meliputi kegiatan mencari, menyeleksi, mengisi perpustakaan dengan sumber informasi yang memadai/lengkap baik dalam arti jumlah, jenis, maupun mutu yang disesuaikan dengan kebijakan organisasi, ketersediaan dana, dan keinginan pemakai serta mutakhir.
- b. Tugas mengelola, meliputi proses pengolahan, penyusunan, penyimpanan, pengemasan agar tersusun rapi, mudah ditelusuri kembali (temu kembali informasi) dan diakses oleh pemakai, dan merawat bahan pustaka. Pekerjaan pengolahan mencakup pemeliharaan atau perawatan agar seluruh koleksi perpustakaan tetap dalam kondisi bersih, utuh dan baik. Sedangkan kegiatan mengelola dalam pengeertian merawat adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka preservasi dan konservasi untuk menjaga nilai-nilai sejarah dan dokumentasi.
- c. Tugas memberdayakan dan memberikan layanan secara optimal. Perpustakaan, sebagai pusat informasi yang menyimpan berbagai ilmu pengetahuan, memberikan layanan informasi yang ada untuk diberdayakan kepada masyarakat pengguna, sehingga perpustakaan menjadi agen perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, teknologi dan budaya masyarakat. Termasuk dalam tugas ini adalah upaya promosi dan publikasi serta sosialisasi agar masyarakat

pengguna mengetahui dengan jelas apa yang ada dan dapat dimanfaatkan dari perpustakaan.

3. Tujuan Perpustakaan

Perpustakaan secara umum bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada masyarakat terpelajar dan terdidik serta menciptakan pendidikan sepanjang hayat. Pernyataan tersebut dikuatkan Lasa (2007: 14) dalam bukunya yang menjelaskan tentang beberapa tujuan perpustakaan yaitu:

1. Menumbuhkembangkan minat baca dan tulis. Para mahasiswa dan dosen dapat memanfaatkan waktu untuk mendapatkan informasi di perpustakaan. Kebiasaan ini mampu menumbuhkan minat baca mereka.
2. Mengenalkan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi harus terus diikuti pelajar dan pengajar. Untuk itu perlu proses pengenalan dan penerapan teknologi informasi dari perpustakaan. Karena perpustakaan merupakan salah satu institusi yang mengenalkan dan menerapkan teknologi informasi tersebut.
3. Membiasakan akses informasi secara mandiri. Pelajar perlu didorong dan diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan mandiri untuk mengakses informasi. Hanya orang yang percaya diri dan mandirilah yang mampu mencapai kemajuan.
4. Memupuk bakat dan minat. Bacaan, tayangan gambar, dan musik di perpustakaan mampu menumbuhkan bakat dan minat seseorang. Fakta dan sejarah membuktikan bahwa keberhasilan seseorang itu tidak ditentukan oleh nilai kelulusan yang tinggi melainkan melalui pengembangan bakat dan minat.

4. Jenis Perpustakaan

Jenis-jenis perpustakaan sangat berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya berbagai jenis perpustakaan. Menurut Sulistyo-Basuki (1991: 41) faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Tanggapan terhadap berbagai jenis pustaka, misalnya buku, majalah, file, rekaman suara, dan sejenisnya.
- b. Tanggapan terhadap keperluan informasi berbagai kelompok pembaca.
- c. Tanggapan yang berlainan tentang spesialisasi subyek, termasuk ruang lingkup subyek serta rincian subyek yang bersangkutan.

Berdasarkan penjabaran faktor-faktor yang mempengaruhi jenis-jenis perpustakaan di atas. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan dikelompokkan dalam jenis bahan pustaka, keperluan informasi dan subyek yang bersangkutan di perpustakaan tersebut. Adapun jenis-jenis perpustakaan menurut Sulistyo-Basuki (2010: 4) sebagai berikut:

a) Perpustakaan Nasional

Perpustakaan nasional merupakan perpustakaan utama milik negara. Perpustakaan nasional menyimpan berbagai macam informasi dan bahan-bahan pustaka milik negara. Ada beberapa tugas dari perpustakaan nasional di Indonesia dalam buku Sulistyo-Basuki (1991: 45) yaitu, melaksanakan pengumpulan dan penyimpanan bahan pustaka tertulis, tercetak dan terekam selengkap-lengkapnyanya. Baik yang terbit di Indonesia maupun di luar negeri sebagai khazanah kebudayaan bangsa dalam arti

yang luas serta melaksanakan pelayanannya untuk kepentingan pembangunan nasional dan kemajuan bangsa.

b) Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani kepentingan umum. Perpustakaan umum tidak ada batasan usia, jenis kelamin, agama, ras, pandangan politik, dan pekerjaan.

c) Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang terdapat di sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, industri maupun perusahaan swasta. Perpustakaan khusus mempunyai koleksi buku yang hanya terbatas pada beberapa disiplin ilmu saja dan keanggotaan perpustakaan terbatas pada sejumlah anggota yang ditentukan oleh kebijakan perpustakaan.

d) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah yaitu perpustakaan yang terdapat pada sebuah sekolah. Perpustakaan ini dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan dengan tujuannya untuk memudahkan para siswa dalam mencari bahan-bahan rujukan atau artikel yang dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

e) Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat dilingkungan perguruan tinggi dan dikelola oleh pihak perguruan tinggi

tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat perguruan tinggi yaitu para dosen, mahasiswa, dan staf pegawai yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis perpustakaan antara lain perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka.

C. Perpustakaan Perguruan Tinggi

1. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Peran perpustakaan perguruan tinggi sangat penting bagi mahasiswa, dosen, peneliti maupun sivitas akademika lainnya. Perpustakaan perguruan tinggi sering digunakan sebagai pusat penelitian karena banyak menyediakan informasi yang berkaitan dengan sarana pendukung dalam proses penelitian. Menurut Rahayuningsih (2007: 7) perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melayani mahasiswa, dosen, karyawan suatu perguruan tinggi tertentu. Beberapa peran penting perpustakaan perguruan tinggi menurut Sulisty-Basuki (1991: 51), yaitu:

- 1) Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi
- 2) Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis
- 3) Menyediakan ruang belajar untuk pemustaka

- 4) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai
- 5) Menyediakan jenis informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga induknya.

Menurut buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004: 3) dinyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unsur penunjang lainnya, berperan serta dalam melaksanakan tercapainya visi dan misi perguruan tingginya. Menurut Sutarno (2006: 35) menyampaikan pendapat yang kurang lebih sama bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang mencakup universitas, sekolah tinggi, institut, akademi dan lain sebagainya. Perpustakaan tersebut berada di lingkungan kampus. Pemakainya adalah sivitas akademika perguruan tinggi tersebut, dan tugas dan fungsinya yang utama adalah menunjang proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Pengelola dan penanggung jawab perpustakaan perguruan tinggi adalah perguruan tinggi yang bersangkutan.

Namun selain itu di tingkat selanjutnya ada perpustakaan fakultas, perpustakaan jurusan, perpustakaan program pasca sarjana dan sebagainya. Perpustakaan perguruan tinggi adanya hubungan antara pustakawan dengan mahasiswa dalam hal mencari informasi, penelusuran informasi. Oleh karena itu sifat hubungan langsung pustakawan perguruan tinggi haruslah orang yang ahli dalam sebuah subjek ditambah pendidikan kepustakawanan yang sesuai dengan standar profesi pustakawan. Sejalan dengan perkembangan zaman dan upaya aktif

serta kreatif dari pustakawan, perpustakaan perguruan tinggi terus mengalami reformasi dan perubahan. Sekarang ini, di beberapa universitas, perpustakaan tidak lagi menjadi unit pelaksana teknis, namun sudah berdampingan dan berkoordinasi dengan senat universitas, bahkan kepala perpustakaan ada yang sudah menjadi anggota senat universitas.

Begitu juga dengan perpustakaan fakultas, perpustakaan fakultas kini disatukan dalam satu wadah yang sama yaitu perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan jumlah koleksi perpustakaan perguruan tinggi. Selain itu hal ini juga dilakukan untuk mempermudah akses mahasiswa terhadap koleksi yang diinginkan dari fakultas lain. Seperti diketahui bahwa terkadang mahasiswa dari satu fakultas tidak bisa meminjam buku di perpustakaan lain karena tidak memiliki kartu anggota. Namun, setelah perpustakaan di satukan dalam satu payung besar bernama perpustakaan perguruan tinggi, maka mahasiswa akan memiliki satu kartu anggota yang dapat dipakai untuk mengakses seluruh koleksi yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan perguruan tinggi adalah sebuah perpustakaan yang terintegrasi dengan sebuah tempat kuliah, universitas ataupun institusi pendidikan tinggi, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi dan penelitian dari seluruh mahasiswa, fakultas dan staf perguruan tinggi.

2. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan yang terdapat pada perpustakaan perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga lainnya memiliki tujuan utama yaitu membantu

perguruan tinggi mencapai tujuannya. Tujuan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan nama Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat) maka perpustakaan perguruan tinggi pun bertujuan membantu melaksanakan ketiga dharma perguruan tinggi, yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan jurusan, bagian, departemen (bukan departemen seperti kementerian) fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi maupun perpustakaan program nongelar. Tujuan perpustakaan perguruan tinggi menurut Sulisty-Basuki (2010: 18) antara lain:

- a. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
- b. Menyediakan materi perpustakaan rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pascasarjana dan pengajar.
- c. Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
- e. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

Secara khusus tujuan diselenggarakannya perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk menunjang atau mendukung, memperlancar, serta mempertinggi pelaksanaan program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi dengan melalui pelayanan informasi meliputi lima aspek menurut Saleh (1995: 7), yaitu:

- a. Pengumpulan informasi
- b. Pengolahan informasi
- c. Pemanfaatan informasi
- d. Penyebarluasan informasi
- e. Pemeliharaan atau pelestarian informasi

Menurut Noerhayati (1987: 3) tujuan tersebut akan dapat terlaksana sebagaimana mestinya, apabila:

- a. Terjalin hubungan kerjasama yang harmonis antara perpustakaan dengan dosen atau asisten.
- b. Diketahui tujuan instruksional dari mata kuliah yang diasuh oleh dosen atau asisten yang bersangkutan
- c. Diketahui secara pasti strategi mengajar, kebutuhan perkuliahan dan penelitian para dosen atau asisten dan terjalin hubungan kerjasama antara perpustakaan dengan mahasiswa dari masing-masing bidang studi dengan menetapkan kebutuhan umum maupun individual sebagai persiapan tugas-tugas kelas atau penelitian lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah menyediakan, mengumpulkan, pengolahan, pemanfaatan, penyebaran, pemeliharaan atau pelestarian, dan mendayagunakan informasi berbagai bahan pustaka untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka.

3. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai fungsi utama sebagai sarana penelitian yang merupakan salah satu kegiatan utama di perguruan tinggi. Menurut Wijayanti (2004) dalam Rahayuningsih (2007: 7) perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi

Perpustakaan merupakan sumber belajar bagi para anggota sivitas akademika. Oleh karena itu, koleksi yang tersedia adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar-mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi belajar. Sebagai wujud dari fungsi edukasi perpustakaan ini, perpustakaan perguruan tinggi biasanya akan meminta dosen untuk mengisi form pengadaan buku untuk tahun yang akan datang. Buku yang harus dicantumkan adalah buku yang menjadi rujukan dalam pembelajaran mata kuliah dosen tersebut, baik yang merupakan rujukan primer atau sekunder.

b. Fungsi Informasi

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh para pencari dan pengguna informasi. Berdasarkan fungsinya, perpustakaan harus melaksanakan pengumpulan informasi, pelestarian informasi, pengolahan informasi dan penyebaran informasi.

c. Fungsi Riset

Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi mutlak dimiliki, karena tugas perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.

d. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan harus menyediakan koleksi yang dapat membantu untuk mengembangkan minat, kreatif, dan daya inovatif para pengguna perpustakaan. Fungsi rekreasi ini dapat dilaksanakan dengan pengadaan koleksi fiksi dan media hiburan lainnya. Perpustakaan perguruan tinggi yang lebih maju, bahkan sudah dilengkapi dengan studio dan tempat pemutaran film.

e. Fungsi Deposit

Perpustakaan menjadi pusat penyimpanan karya ilmiah yang dihasilkan oleh para anggota sivitas akademiknya. Sebagai bentuk dari fungsi deposit ini biasanya perpustakaan perguruan tinggi yang baik akan membentuk sistem yang menjadi pusat penyimpanan penelitian dari universitas tersebut. Sistem ini biasanya disebut sebagai *repository*. *Repository* ini berfungsi menghimpun semua karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa, dosen dan karyawan dari perguruan tinggi dimana perpustakaan itu ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perpustakaan perguruan tinggi adalah unit pelaksanaan teknis suatu perpustakaan perguruan tinggi dalam penunjang Tri Dharma yang menyediakan kebutuhan informasi pemakainya. Dukungan dari berbagai pihak perlu dilakukan agar perpustakaan dapat difungsikan sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga pemakai dapat merasakan manfaatnya, dan perpustakaan juga harus mampu mengembangkan dengan baik sehingga dapat menjadi perpustakaan yang proporsial dan profesional.

D. Literasi Informasi

1. Pengertian Literasi Informasi

Literasi informasi atau keberaksaan informasi (*information literacy*) dalam bahasa asing merupakan istilah-istilah yang sama. Tetapi sebagian orang istilah tersebut masih terdengar asing walaupun tak sedikit pula yang sering mendengar walaupun mereka terkadang tidak memahami arti sebenarnya dari istilah tersebut. Literasi informasi pada saat ini mulai diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan.

Konsep literasi informasi mulai diperkenalkan oleh Zurkowski (President of Information Industries Association) pada tahun 1974 ketika ia mengajukan sebuah proposal kepada *The National Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS), USA. Laporan tersebut dia mengusulkan agar pemerintah AS menyusun program nasional yang bertujuan mencapai melek informasi yang berkaitan dengan pekerjaan dan tersebar luas. Dia menganggap bahwa orang yang melek informasi

dapat lebih baik mendayagunakan informasi dari pada orang yang buta informasi. Tahun 1998 dalam *Final Report, American Library Association* mengatakan untuk dapat disebut melek informasi, seseorang harus mampu mengenali bila informasi diperlukan serta memiliki kemampuan untuk menentukan lokasi, menilai, dan menggunakan informasi secara efektif.

Menurut Pendit dalam Nashihuddin (2016: 218) menyebutkan literasi informasi sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi. Pada ilmu perpustakaan dan informasi, keberaksaraan informasi dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar sejumlah besar informasi yang tersedia di internet. Menurut Ari Lanka dalam Sulistyio-Basuki (2010: 35) muncul definisi kemelekan informasi sebagai “kemampuan untuk mengakses, menilai, serta menggunakan informasi dari berbagai sumber”. Literasi informasi menurut Doyle (1992: 2) ialah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari beragam sumber.

Sebelumnya, *American Library Association* (ALA) pada tahun 1989 memaparkan bahwa untuk menjadi seseorang yang melek informasi, seseorang perlu mengetahui kapan suatu informasi dibutuhkan serta memiliki kemampuan untuk menemu kembali, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Definisi literasi informasi menurut *American Library Association* (1989) adalah kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari dan menemukan, mengevaluasi serta memanfaatkan. *Association of College and Research Libraries* (ACRL) dalam *information literacy competency standards for heigher education* menyintesis

pendapat sebelumnya bahwa mahasiswa yang melek informasi adalah mahasiswa yang mampu:

1. Menentukan sifat dan keluasan informasi yang diperlukan;
2. Mengakses informasi yang dibutuhkannya secara efektif dan efisien;
3. Evaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan memasukkan informasi terpilih ke dalam pangkalan pengetahuan dan sistem nilainya;
4. Sebagai perorangan atau anggota kelompok, menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan khusus;
5. Memahami berbagai masalah ekonomi, hukum dan sosial berkaitan dengan penggunaan informasi, serta akses dan penggunaan informasi secara etis dan sah.

Menurut Lasa (2009: 190) mendefinisikan literasi informasi atau melek informasi sebagai kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, mengakses secara efektif dan efisien, mengevaluasi dan menggabungkan informasi secara legal kedalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi tersebut. Kesadaran ini akan mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat. Literasi informasi wajib dimiliki mahasiswa, jika mereka tidak mau ketinggalan dari masyarakat yang telah dikelilingi informasi. Kemampuan literasi informasi yang dimiliki mahasiswa akan memudahkan dalam pencarian informasi yang akan dibutuhkan. Sedangkan menurut Doyle dalam Sulistyio-Basuki (2010: 35) dengan memiliki keterampilan literasi informasi maka seorang individu mampu:

- 1) Mengenali kebutuhan informasi.

- 2) Mengakui bahwa informasi yang akurat dan lengkap yang akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang cerdas.
- 3) Mengidentifikasi sumber informasi potensial.
- 4) Mengembangkan strategi penelusuran yang berhasil.
- 5) Menentukan batasan informasi yang dibutuhkan.
- 6) Mengevaluasi informasi.
- 7) Mengorganisasikan informasi untuk aplikasi praktis.
- 8) Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
- 9) Mengintegrasikan informasi baru ke batang tubuh pengetahuan yang sudah ada
- 10) Menggunakan informasi dalam pemecahan masalah serta pemikiran kritis secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa poin penting dari definisi literasi informasi adalah kemampuan untuk menemu kembali, menemukan, mengevaluasi, menganalisis dan menggunakan informasi secara efektif guna mencapai berbagai tujuan, baik individu maupun sosial, serta mampu mempertanggungjawabkan informasi bersangkutan sesuai dengan kebutuhan informasi.

2. Tujuan Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang terutama dalam dunia perguruan tinggi, karena saat ini semua orang dihadapkan dengan berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat, namun belum tentu semua informasi yang ada dan diciptakan tersebut dapat

dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan informasi para pencari informasi. Literasi informasi akan memudahkan seseorang untuk belajar secara mandiri dimana pun berada dan berinteraksi dengan berbagai informasi. Literasi informasi juga sangat berguna dalam dunia perguruan tinggi untuk mendukung pendidikan untuk menemukan informasi bagi dirinya sendiri dan memanfaatkan berbagai sumber informasi.

Selain itu dengan memiliki literasi informasi secara kritis dan logis serta tidak mudah percaya terhadap informasi yang diperoleh sehingga perlu mengevaluasi terlebih dahulu informasi yang diperoleh sebelum menggunakannya. Menurut UNESCO (2005: 1) literasi informasi memungkinkan seseorang untuk menafsirkan informasi sebagai pengguna informasi dan menjadi penghasil informasi bagi dirinya sendiri. UNESCO juga mengatakan bahwa tujuan literasi informasi adalah:

- a) Memungkinkan seseorang agar mampu mengakses dan memperoleh informasi mengenai kesehatan, lingkungan, pendidikan, pekerjaan mereka dan lain-lain.
- b) Memandu mereka dalam membuat keputusan yang kritis mengenai kehidupan mereka.
- c) Lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan dan pendidikan mereka.

Literasi informasi dibutuhkan di era globalisasi informasi agar pengguna memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi dan teknologi komunikasi dan aplikasinya untuk mengakses dan membuat informasi. Misalnya kemampuan dalam menggunakan alat penelusuran internet.

Tujuan dari literasi itu sendiri adalah mengetahui bagaimana mengorganisasikan informasi, bagaimana menemukan informasi yang dibutuhkan

dan bagaimana menggunakan informasi tersebut untuk mempersiapkannya sebagai pembelajaran seumur hidup sehingga mahasiswa dapat selalu menemukan informasi yang dibutuhkan untuk tugas dan tujuannya. Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, maka literasi informasi memiliki tujuan dalam membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya baik untuk kehidupan pribadi (pendidikan, kesehatan, pekerjaan) maupun lingkungan masyarakat.

3. Manfaat Literasi Informasi

Literasi informasi sesungguhnya memudahkan seseorang dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan informasi. Informasi merupakan bagian penting dari pendidikan. Pendidikan harus dapat memberdayakan semua orang untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Gunawan (2008: 3) literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi sehingga pintar saja tidak cukup, tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus-menerus. Adapun manfaat dari literasi informasi menurut Adam (2009: 1) sebagai berikut:

1. Membantu mengambil keputusan literasi informasi berperan dalam membantu memecahkan suatu persoalan. Memiliki informasi yang cukup, seseorang dapat mengambil keputusan dengan mudah dalam memecahkan persoalannya.
2. Menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan literasi informasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar. Memiliki keterampilan dalam mencari, menemukan,

mengevaluasi dan menggunakan informasi, seseorang dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

3. Menciptakan pengetahuan baru literasi informasi berperan dalam menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pemahamannya. Memiliki literasi informasi, seseorang akan mampu memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak mudah percaya dengan informasi yang diperoleh.

Menurut *Association of College and Research Libraries/ ACRL* (2000: 5)

manfaat setelah menguasai keterampilan literasi informasi, yaitu:

- a. Menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan
- b. Mengakses informasi dan sumber-sumber secara efektif dan efisien
- c. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara kritis
- d. Memasukkan informasi yang dipilih ke basis pengetahuan seseorang
- e. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
- f. Memahami isu-isu ekonomi, hukum, dan sosial menggunakan informasi yang ada di sekitar, serta menggunakan informasi secara etis dan sah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi bermanfaat di era globalisasi informasi bagi semua orang. Setiap orang yang memiliki literasi informasi maka dapat menciptakan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sebelumnya ada dan memudahkan dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi berbagai masalah maupun ketika membuat suatu kebijakan.

4. Komponen Literasi Informasi

Beberapa definisi menggambarkan bahwa informasi dapat ditampilkan dalam beberapa format dan dapat dimasukkan ke dalam sumber yang terdokumentasi seperti buku, jurnal, laporan, tesis, grafik, lukisan, multimedia, rekaman suara. Menurut Sulisty-Basuki (2010: 43) literasi Informasi sendiri mempunyai beberapa komponen literasi informasi yang dapat mendukung literasi informasi diantaranya:

- a. Literasi Visual, ialah kemampuan untuk memahami dan menggunakan citra, termasuk kemampuan untuk berpikir, belajar dan mengungkapkan diri sendiri dalam konteks citra. Literasi visual adalah kemampuan untuk memahami serta menggunakan citra visual dalam pekerjaan dan kehidupan harian. Literasi visual mencakup integrasi pengalaman visual dengan pengalaman yang diperoleh dari indra lain seperti apa yang didengar, apa yang dibaui, apa yang dikecap, apa yang disentuh serta apa yang dirasakan. Kompetensi literasi visual memungkinkan seseorang untuk memilah serta menafsirkan berbagai tindakan visual, objek dan atau simbol.
- b. Literasi Media, ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan. Kehidupan sehari-hari seseorang akan dipengaruhi oleh media yang ada di sekitar kita berupa televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah. Media itu ditambah dengan internet bahkan kini pun melalui telepon seluler dapat diakses.
- c. Literasi Komputer, artinya kemampuan untuk mengoperasikan komputer, menggunakan surat elektronik (*e-mail*) dan internet untuk berkomunikasi serta melokalisasi, menciptakan lembaran elektronik dengan menggunakan

perangkat lunak lembar elektronik, menciptakan dan memanipulasi pangkalan data, menciptakan memanipulasi berkas grafis, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan teknologi pada umumnya. Pengertian literasi komputer bukanlah kemampuan menulis program komputer, hal ini itu serahkan pada bidang mereka, sementara pemakai tinggal menerapkan berbagai aplikasi perangkat lunak. Namun demikian, literasi komputer mencakup memiliki pengetahuan yang cukup mengenai komponen sebuah komputer sehingga memungkinkan seseorang tahu sebelum membeli tentang komputer beserta pariferalnya, menyusunnya serta menghubungkannya ke jaringan telekomunikasi.

- d. Literasi Digital artinya literasi untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah sumber tat kala menyajikannya melalui komputer mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di web memiliki kualitas yang sama, dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenali situs web mana yang andal dan sah serta situs mana yang tidak dapat dipercayai. Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005. Istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980an, secara umum bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau nonurutan berbantuan computer

kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.

- e. Literasi Jaringan, merupakan literasi dalam menggunakan jaringan digital secara efektif, yang banyak berkembang berkat keberadaan Internet. Bagi pustakawan Literasi Informasi mensyaratkan perubahan pikir, dari “kepemilikan” ke “akses” artinya informasi milik perpustakaan namun dapat diakses oleh publik sehingga menimbulkan pertanyaan seberapa jauh konsep kepemilikan itu. Literasi ini berarti seseorang memahami bagaimana informasi dihasilkan, dikelola, tersedia, dapat menelusur informasi dari jaringan dengan menggunakan berbagai alat telusur, memanipulasi informasi berjaring dengan kombinasi berbagai sumber, menambahnya atau meningkatkan nilai informasi dari situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelima jenis komponen literasi informasi meliputi literasi visual, literasi media, literasi komputer, literasi digital, dan literasi jaringan. Komponen yang telah dijabarkan merupakan bentuk-bentuk literasi yang mendukung tercapainya tujuan dari literasi informasi itu sendiri. Merujuk pada arti literasi informasi yang telah disimpulkan maka berbagai bentuk komponen literasi tersebut sangat dibutuhkan dan pada akhirnya kelima komponen ini saling melengkapi untuk tercapainya literasi informasi.

5. Model Literasi Informasi

Literasi informasi memiliki berbagai model yang dapat diterapkan untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa. Model-model tersebut sering digunakan oleh para akademisi dan pustakawan dalam menerapkan literasi informasi dan mengetahui literasi informasi mahasiswa. Keberadaan model memungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai komponen. Model dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan literasi informasi. Menurut Sulistyono-Basuki (2010: 37) terdapat 4 (empat) model literasi informasi yaitu sebagai berikut:

1. Enam Besar (*The Big 6*)

Model *The Big 6* dikembangkan di AS oleh dua pustakawan yaitu Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz pada tahun 1988. *The Big 6* dicantumkan dalam terbitan *Curriculum Initiative: An Agenda Strategy for Library Media Programs*. *The Big 6* menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mengajar informasi dan keterampilan informasi serta teknologi. Model *The Big 6* terdiri dari 6 tahap pemecahan masalah, pada masing-masing tahap dikelompokkan dua sublangkah atau komponen, yaitu:

Tabel 2. Model Enam Besar (*The Big 6*)

No	Tahap-Tahapan	Langkah-Langkah
1	Definisi Tugas	1. Definisikan masalah informasi yang dihadapi 2. Identifikasi informasi yang diperlukan
2	Strategi Pencarian Informasi	1. Menentukan semua sumber 2. Memilih sumber terbaik
3	Lokasi dan Akses	1. Mengalokasikan sumber secara intelektual maupun fisik 2. Menemukan informasi di dalam sumber

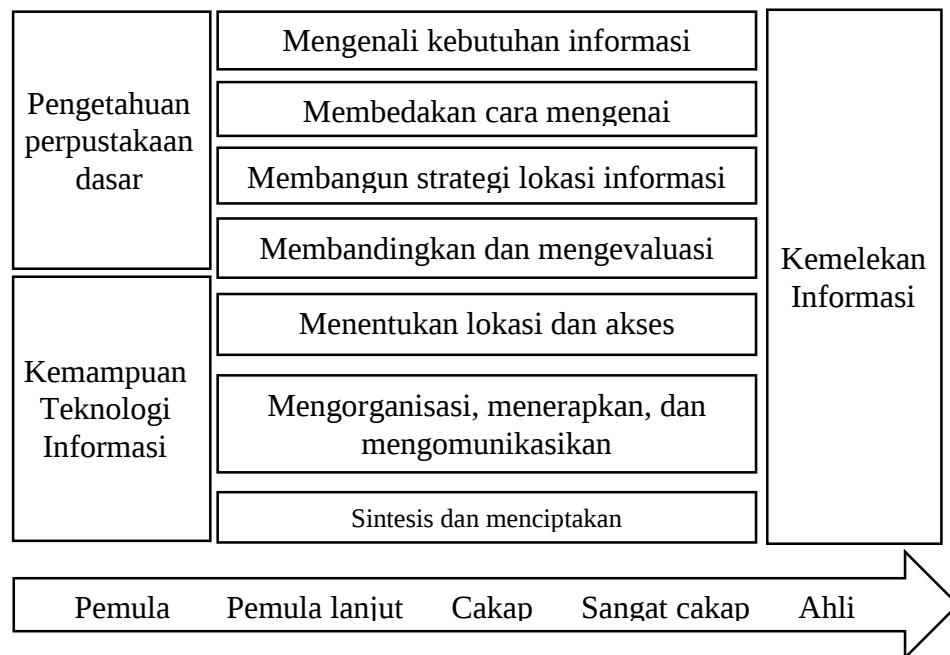
4	Menggunakan Informasi	1. Hadapi, misalnya membaca, mendengar, menyentuh, mengamati 2. Mengekstraksi informasi yang relevan
5	Sintesis	1. Mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber 2. Sajikan informasi
6	Evaluasi	1. Mengevaluasi nilai produk yang dihasilkan dari segi efektivitas 2. Mengevaluasi nilai proses, efisien atau tidak

Sumber: Sulisty-Basuki (2010: 10.37)

Model *The Big 6* memiliki kekurangan yaitu mayoritas sumber dan contoh berdasarkan sekolah dan kegiatan kelas di AS. Kedua *The Big 6* merupakan produk komersial yang mensyaratkan hak cipta dan perlindungan merek dagang sehingga tidak dapat digunakan begitu saja. Demikian, pembuat *The Big 6* masih mengizinkan penggunaannya untuk keperluan pendidikan asal memberitahu mereka.

2. Tujuh Pilar Literasi Informasi (*The Seven Pillars of Information Literacy*)

Tahun 1999, SCONUL (*Standing Conference of National and University Libraries*) di Inggris mengembangkan model konseptual yang disebut *Seven Pillars of Information Literacy*. Bila di gambar nampak sebagai berikut :



Gambar 1. Model Tujuh Pilar Literasi Informasi/ *Seven Pillars of Information Literacy* (1999)

Sumber: Sulisty-Basuki (2010: 10.38)

Model Tujuh Pilar hendaknya dilihat dari segi peningkatan mulai dari ketrampilan kemelekan informasi dasar melalui cara lebih canggih memahami serta menggunakan informasi, katakanlah dari novis menuju pakar. Model 7 Pilar terdiri dari 2 himpunan keterampilan yaitu :

- a. Mengetahui bagaimana menentukan lokasi informasi serta mengaksesnya. Empat pilar pertama terdiri atas ketrampilan dasar yang disyaratkan untuk menentukan lokasi serta akses informasi terdiri :

- (Pilar 1) Mengenali kebutuhan informasi, mengetahui apa yang telah diketahui, mengetahui apa yang tidak diketahui dan mengidentifikasi kesenjangan antara yang diketahui dengan yang tidak diketahui.
- (Pilar 2) Membedakan cara mengatasi kesenjangan, mengetahui sumber informasi mana yang paling besar peluangnya memuaskan kebutuhan.
- (Pilar 3) Membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi. Contoh bagaimana mengembangkan dan memperbaiki strategi penelusuran yang efektif.

- (Pilar 4) Menentukan lokasi dan akses informasi, mengetahui bagaimana mengakses sumber informasi dan memeriksa alat untuk akses dan temu balik informasi.

Keterampilan dasar literasi informasi (pilar 1 sampai 4) merupakan dasar bagi semua isu dan topik, dapat diajarkan pada semua tingkat pendidikan. Keterampilan tersebut juga diperkuat dan diperkaya melalui penggunaan berkala serta pembelajaran sepanjang hayat, umumnya melalui program dan sumber yang disediakan oleh perpustakaan.

- b. Mengetahui bagaimana memahami serta menggunakan informasi.

Pilar ke lima sampai ke tujuh merupakan ketrampilan tingkat lanjut yang diperlukan untuk memahami serta menggunakan informasi secara efektif. Adapun ke tiga pilar tersebut ialah sebagai berikut:

- (Pilar 5) Membandingkan dan mengevaluasi, mengetahui bagaimana mengakses relevansi dan kualitas informasi yang ditemukan
- (Pilar 6) Mengorganisasi, menerapkan dan mengkomunikasikan, mengetahui bagaimana merangkaikan informasi baru dengan informasi lama, mengambil tindakan atau membuat keputusan dan akhirnya bagaimana berbagi hasil temuan informasi tersebut dengan orang lain.
- (Pilar 7) Sintesis dan menciptakan, mengetahui bagaimana mengasimilasikan informasi dari berbagai jenis sumber untuk keperluan menciptakan pengetahuan baru.

Untuk mencapai pilar 5 sampai 7, tantangan yang dihadapi lebih besar karena keanekaragaman orang.

3. Pemberdayaan Delapan (*Empowering Eight*)

Tahun 2004, peserta *International Workshop On Information Skills Fort Learning* di Colombo, Sri Lanka tahun 2004 ini dihadiri oleh beberapa negara, yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Maldiva, Malaysia, Nepal, Pakistan, Singapore, Sri Lanka, Muangthai, dan Vietnam. Sedangkan workshop kedua diselenggarakan di Patiala India) November 2005. Tujuannya ialah mengembangkan model kemelekan informasi yang akan digunakan untuk negara-negara Asia Tenggara dan Selatan. Dari Indonesia hadir 2 orang, yaitu satu wakil dari perpustakaan Nasional RI serta wakil dari Departemen Pendidikan Nasional. Model yang dikembangkan disebut *Empowering eight* (E8) atau pemberdayaan delapan karena mencakup 8 komponen menemukan dan menggunakan informasi. Model pemberdayaan 8 dianggap cocok untuk negara berkembang karena memperhatikan faktor budaya dan kondisi setempat. Berikut ini langkah-langkah model *Empowering Eight*, sebagai berikut:

Tabel 3. Model Pemberdayaan Delapan (*Empowering Eight*)

Langkah	Komponen	Hasil Pembelajaran Yang Didemonstrasikan
1	Mengidentifikasi	a. Mendefinisikan topik/subjek b. Menentukan dan memahami sasaran penyajian c. Memilih format yang relevan untuk produk akhir d. Mengidentifikasi kata kunci e. Merencanakan strategi penelusuran f. Mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi, di mana dapat ditemukan
2	Eksplorasi	a. Menentukan lokasi sumber yang sesuai dengan topik b. Menemukan informasi yang sesuai dengan topik c. Melakukan wawancara, kunjungan lapangan atau penelitian di luar lainnya

Langkah	Komponen	Hasil Pembelajaran Yang Didemonstrasikan
3	Memilih	a. Memilih informasi yang relevan b. Menentukan sumber mana saja yang terlalu mudah, terlalu sukar atau sesuai c. Mencatat informasi yang relevan dengan cara membuat catatan atau membuat pengorganisasian visual seperti <i>cart</i>, grafik, bagan, ringkasan dll. d. Mengidentifikasi tahap-tahap dalam proses e. Mengumpulkan sitiran yang sesuai
4	Mengorganisasi	a. Memilah informasi b. Membedakan antara fakta, pendapat dan khayalan c. Mengecek ada tidaknya bias dalam sumber d. Mengatur informasi yang diperoleh dalam urutan yang logis e. Menggunakan pengorganisasi visual untuk membandingkan atau membuat kontras informasi yang diperoleh
5	Menciptakan	a. Menyusun informasi sesuai dengan pendapat dalam cara yang bermakna b. Merevisi dan menyunting, sendiri atau bersama-sama pembimbing c. Finalisasi format bibliografis
6	Menyajikan	a. mempraktekkan aktivitas penyajian b. Berbagi informasi dengan orang atau pihak yang sesuai c. Memaparkan informasi dalam format yang tepat sesuai dengan hadirin d. Menyusun dan menggunakan peralatan yang sesuai
7	Mengakses	a. Menerima masukan dari siswa lain b. Swa ases kinerja kita sebagai tanggapan atas asesmen karya dari pihak guru c. Merefleksi seberapa jauh keberhasilan yang telah mereka lakukan d. Menentukan apakah masih diperlukan ketrampilan baru e. Pertimbangkan apa yang dapat dilakukan lebih baik pada kesempatan berikut.
8	Menerapkan	a. Meninjau masukan serta asesmen yang masuk b. Menggunakan masukan serta asesmen untuk keperluan pembelajaran/aktivitas berikutnya c. Mendorong menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai situasi d. Menentukan ketrampilan sekarang dapat diterapkan pada subjek

Langkah	Komponen	Hasil Pembelajaran Yang Didemonstrasikan
		e. Tambahkan produk pada portofolio produksi

Sumber: Sulisty-Basuki (2010: 10.41)

4. Tujuh Wajah Literasi Informasi (*Seven Faces of Information Literacy*)

Bruce sekitar tahun 1997-an menggunakan pendekatan informasi terhadap literasi informasi. Ada tiga strategi yang diusulkannya yaitu sebagai berikut:

- Ancangan perilaku, menyatakan untuk dapat digambarkan sebagai melek informasi, seseorang harus menunjukkan karakteristik serta mendemonstrasikan ketrampilan yang dapat diukur. Pendekatan ini dianut oleh ACRL dalam standarnya.
- Ancangan konstrukvis, tekanan pada pembelajar dalam mengkonstruksi gambaran domainnya, misalnya melalui pembelajaran berbasis persoalan.
- Ancangan relasional, dimulai dengan menggambarkan fenomena dalam bahasa dari yang telah dialami seseorang.

Adapun 7 wajah literasi informasi digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Model Tujuh Wajah Literasi Informasi/ *Seven Faces of Informmation Literacy*

Kategori satu: Konsepsi teknologi informasi	Literasi informasi dilihat sebagai penggunaan teknologi informasi untuk keperluan temubalik informasi serta komunikasi
Kategori dua: Konsepsi sumber informasi	Literasi informasi dilihat sebagai menemukan informasi yang berada di sumber informasi
Kategori tiga: Konsepsi proses informasi	Literasi informasi dilihat sebagai melaksanakan sebuah proses

Kategori empat: Konsepsi pengendalian informasi	Literasi informasi dilihat sebagai pengendalian informasi
Kategori lima: Konsepsi konstruksi pengetahuan	Literasi informasi dilihat sebagai pembuatan basis pengetahuan pribadi pada bidang baru yang diminatinya
Kategori enam: Konsepsi perluasan pengetahuan	Literasi informasi dilihat sebagai berkarya dengan pengetahuan dan perspektif pribadi yang dipakai sedemikian rupa sehingga mencapai wawasan baru
Kategori tujuh: Konsepsi kearifan	Literasi informasi dilihat sebagai menggunakan informasi secara bijak bagi kemudahan orang lain

Sumber: Sulisty-Basuki (2010: 10.43)

Berdasarkan model-model literasi informasi di atas bahwa literasi informasi sangatlah banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan lapangan. Secara sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Kebebasan dalam menerapkan suatu model tertentu adalah menjadi otoritas pustakawan. Namun hal yang perlu diingatkan adalah jika program literasi informasi ini ingin berhasil maka pustakawan perlu mengembangkan model yang sesuai dengan mahasiswanya tanpa melupakan konsep-konsep dasar dalam literasi informasi.

E. Pustakawan dan Pemustaka

1. Pengertian Pustakawan

Pustakawan dan perpustakaan adalah dua hal yang sangat terkait dan bersinergi karena jika dua hal tersebut terpisah, maka keduanya pun tidak akan dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana semestinya. Pustakawan jaman dahulu dipandang hanya berfungsi sebagai tenaga penjaga buku saja. Namun

berbeda dengan jaman sekarang yang seiring dengan waktu dan kebutuhan informasi masyarakat, pustakawan merupakan seorang yang mencari-sajikan informasi (Suwarno, 2009: 66). Pustakawan pada saat ini sudah memanfaatkan teknologi informasi untuk menjalankan tugas sehari-hari untuk membantu pemustaka menemukan informasi yang dibutuhkan (Ullum, 2016: 11).

Profesi pustakawan sudah mulai diakui keberadaannya oleh pemerintah, hal ini terbukti dengan diakuinya pustakawan sebagai sebuah profesi dengan di terbitnya Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor 132 Tahun 2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya bahwa:

Pejabat fungsional pustakawan yang selanjutnya disebut pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya.

Menurut Klobas dalam Makmur (2015: 8) pustakawan yang ada di perpustakaan terutama perpustakaan khusus, termasuk perpustakaan perguruan tinggi, harus memiliki wawasan yang luas, karena pustakawan akan menjadi manajer pengetahuan dan analisis informasi, akan terlibat langsung secara integral dalam kegiatan bisnis, pekerjaannya tidak hanya di perpustakaan. Maka dari itu tidak sembarang orang saja yang bisa bekerja di perpustakaan melainkan mereka yang telah menyelesaikan studi, pendidikan, pelatihan kepustakawanan dan *skill*.

Menurut Sulisty-Basuki (2010), pustakawan adalah tenaga profesional yang berperan dalam pengelolaan perpustakaan, pengorganisasian koleksi atau materi perpustakaan guna memudahkan pemustaka dalam hal pemberdayaan.

Pustakawan juga tergolong dalam kelompok profesi informasi. Menurut Fitriani (2015) dalam Hapsari (2016: 34) kinerja pustakawan adalah hasil kinerja atau profesi kerja yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan suatu tugas yang harus diemban oleh pustakawan dalam upaya mencapai tujuan perpustakaan. Menurut Makmur (2015: 9) pustakawan adalah profesi yang setara dengan profesi lainnya karena memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan dan telah memenuhi syarat antara lain:

1. Memiliki pendidikan khusus, baik teori maupun praktek.
2. Memiliki organisasi profesi, sebagai wadah mengembangkan profesi dan anggota,
3. Memiliki kode etik sebagai pedoman anggota profesi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat pengguna dan
4. Berorientasi kepada jasa. Pustakawan hendaknya dapat dipercayai dan bersungguh-sungguh mencintai pekerjaannya, mampu mengambil keputusan yang tepat dan memiliki kemauan untuk belajar, sederhana dan berperan sebagai manajer.

Menurut Proboyekti (2008: 5) ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan untuk melengkapi diri sendiri dengan kemampuan informasi literasi adalah :

- 1) Mengikuti seminar/workshop literasi informasi

- 2) Membuat diskusi dan pelatihan bersama dengan pustakawan lain, baik dari lembaga yang sama atau dari lembaga lain
- 3) Mengadakan *sharing* atau temu-bicara untuk saling berbagi tentang kebutuhan, layanan dan kemajuan yang dicapai di perpustakaan masing-masing
- 4) Memberdayakan dirinya sendiri dengan fasilitas yang tersedia baik di perpustakaan atau di organisasi induk

Setelah melengkapi diri sendiri dengan kemampuan literasi informasi, maka langkah selanjutnya adalah memberdayakan penggunaanya atau rekan sekerjanya dengan literasi informasi menurut Proboyekti (2008: 5):

1. Mengadakan kelas literasi informasi atau bagian dari literasi informasi seperti literasi komputer, literasi internet, kelas penggunaan koleksi perpustakaan sesuai kebutuhan penggunaanya dengan fasilitas yang ada.
2. Memperkenalkan dan mempromosikan literasi informasi sejak dini kepada pengguna, terutama untuk perpustakaan sekolah dan pendidikan tinggi
3. Membuat situs literasi informasi agar promosi tentang kemampuan ini lebih tersebar terutama dalam bahasa Indonesia

Jadi sebenarnya tidak ada waktu bagi pustakawan untuk diam atau mengeluh dengan kondisi perpustakaan. Kondisi yang ada seharusnya tidak menghalangi pustakawan untuk maju memberdayakan dirinya sendiri. Berdasarkan pernyataan di atas, seharusnya seorang pustakawan memiliki kompetensi baik dari pendidikan ilmu perpustakaan atau non perpustakaan yang ditambah dengan diklat perpustakaan. Selain itu, pustakawan juga perlu membekali pengetahuannya

dengan mengikuti pelatihan, workshop, seminar, lokakarya tentang kepustakawanan.

2. Pengertian Pemustaka

Menurut Undang-undang nomor 43 pasal 1 ayat 9 tahun 2007 tentang pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. Menurut Suwarno (2011: 37) pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya). Pengguna atau pemustaka berbagai jenis macam jenisnya, ada mahasiswa, guru, dosen, masyarakat pada umumnya, bergantung jenis perpustakaan yang ada. Jika di perguruan tinggi, pengguna bisa dari kalangan mahasiswa, dosen, karyawan, maupun masyarakat civitas akademik tergantung kebijakan perpustakaan tinggi tersebut. Secara umum, pengguna perpustakaan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori menurut Hermawan (2006: 16), yaitu:

1. Pengguna potensial adalah pengguna yang ditargetkan dan seharusnya menjadi pengguna. Pada perpustakaan Perguruan Tinggi adalah dosen dan mahasiswa.
2. Pengguna aktual adalah mereka yang telah menggunakan perpustakaan, baik pengguna aktual aktif (pengguna yang secara teratur berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan) maupun pengguna aktual pasif (pengguna yang menggunakan perpustakaan ketika ada kebutuhan atau mendapat tugas baik dari guru, dosen, atau pihak lainnya).

Dalam memperoleh layanan perpustakaan, pemustaka mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban ini perlu dijelaskan agar suasana perpustakaan tetap kondusif untuk mencari informasi maupun pengetahuan. Hak dan kewajiban ini biasanya dituangkan dalam tata tertib sebuah perpustakaan. Secara umum hak pemustaka menurut Achmad (2012: 40) adalah:

- a) Memperoleh informasi yang berkualitas
- b) Memperoleh layanan perpustakaan dengan cepat, benar, ramah dan nyaman
- c) Meminjam koleksi perpustakaan, memperoleh bimbingan dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan
- d) Memanfaatkan fasilitas perpustakaan, seperti WiFi, Internet, ruang diskusi, *study carel*, ruang baca, dan fasilitas lain yang disediakan oleh perpustakaan
- e) Memesan koleksi seperti buku, jurnal atau majalah untuk dibeli oleh perpustakaan sebagai koleksi baru maupun sebagai koleksi tambahan
- f) Memberikan masukan kepada tenaga perpustakaan untuk pengembangan perpustakaan secara menyeluruh, dan
- g) Berperan serta dalam pengawasan pemanfaatan koleksi dan fasilitas yang ada di perpustakaan.

Setelah pemustaka mengetahui hak mereka maka perlu juga mengetahui kewajibannya. Kewajiban menurut Achmad (2012: 40) tersebut antara lain:

- a) Mengembalikan koleksi yang dipinjam tepat waktu
- b) Memelihara koleksi yang dipinjam agar tidak rusak
- c) Meletakkan koleksi yang dibaca dimeja karena tenaga perpustakaan yang berkewajiban mengembalikannya ke rak buku

- d) Menggunakan kartu anggota perpustakaan sendiri saat meminjam koleksi
- e) Menghormati dan menghargai pemustaka lain yang sedang melakukan aktivitas di perpustakaan
- f) Menjaga fasilitas yang tersedia di perpustakaan, misalnya meja belajar, kursi, komputer, *lift*, toilet, AC, dan lainnya agar terhindar dari kerusakan karena pemanfaatan yang belum wajar
- g) Menjaga suasana perpustakaan agar tetap tenang dan nyaman untuk belajar
- h) Mematuhi tata tertib perpustakaan